

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro (dikutip Ni Wayan Rismayanti, 2020:8) novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Seperti peristiwa, alur, tokoh, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya bersifat imajiner. Menurut Kosasih (2014:60) novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh dari problematika kehidupan seorang atau beberapa orang tokoh. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2015:14) Novel merupakan karya fiksi yang terdapat unsur-unsur pembangun seperti plot, tema, penokohan, dan latar.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas yaitu Novel merupakan bentuk karya sastra yang mengisahkan kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya yang dibangun unsur-unsur pembangun yaitu: plot, tema, penokohan, dan latar.

b. Manfaat Novel

Membaca novel dapat memberikan inspirasi bagi pembacanya untuk menjadi lebih baik dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya. Selain itu novel bisa memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, mengajak pembaca untuk berkontemplasi dan menghayati nilai yang terkandung di dalam novel.

Karya sastra diciptakan bukan hanya sekedar untuk di nikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak hanya sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Menurut Ratna (2010:438) secara etimologis sastra juga berarti alat untuk mendidik. Lebih jauh, dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Memahami karya sastra pada gilirannya merupakan pemahaman terhadap nasihat dan peraturan, larangan dan anjuran, kebenaran yang harus ditiru, jenis-jenis kejahatan yang harus ditolak, dan sebagainya.

Selanjutnya, Ratna (dikutip Amiyah 2012:8) mengungkapkan bahwa dalam sastra, disamping estetika dan etika, terdapat juga masalah-masalah filsafat, pendidikan dan pengajaran, bahkan juga ilmu pengetahuan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat novel dapat memberikan banyak sekali manfaat diantaranya menghibur, memperoleh pengetahuan, serta sebagai sarana pendidikan dan memperkaya pandangan kehidupan agar lebih baik.

c. Unsur Pembangun Novel

Menurut Nurgiyantoro (2015:29) sebuah novel merupakan sebuah totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai unsur-unsur, bagian-bagian, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Jika novel dikatakan sebagai totalitas unsur maka bagian dari totalitas itu merupakan unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membangun dan

membentuk sebuah totalitas. Salah satu unsur yang terdapat pada novel adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2015: 14-16) unsur pembangunandi dalam novel sebagai berikut.

1) Plot

Plot atau alur cerita pada umumnya merupakan keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita. Menurut Stanton (dikutip Nurgiyantoro, 2015: 167) Plot adalah cerita yang berisi urutan tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Jadi plot atau alur tersebut adalah rangkaian suatu cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga tersusunnya suatu cerita yang kompleks.

Secara teoritis plot dapat diuraikan atau dikembangkan ke dalam tahapan-tahapan tertentu secara kronologis. Nurgiyantoro (2015:209) memaparkan tahap-tahap pengembangan struktur plot sebagai berikut.

a) Tahap Penyituasian

Tahap penyituasian merupakan tahap pembukaan cerita yang berisi memberikan informasi awal dan dan berfungsi sebagai landasan cerita yang akan dikisahkan pada tahap berikutnya.

b) Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik yaitu tahap yang menyulut terjadinya konflik. Pada tahap ini konflik akan berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c) Tahap Peningkatan Konflik

Tahap ini, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa yang terjadi semakin menegangkan, sedangkan konflik semakin mengarah kepada klimaks hingga tidak dapat dihindari.

d) Tahap Klimaks

Tahap klimaks yaitu tahap di mana konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpalkan kepada pada tokoh cerita mencapai titik puncak intensitasnya.

e) Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap di saat konflik yang telah mencapai klimaks mulai menemukan solusi atau penyelesaian dan cara diakhiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, alur atau plot merupakan rangkaian perjalanan suatu peristiwa yang digambarkan oleh penulis untuk menggambarkan jalannya cerita di dalam karyanya. Plot pengembangan suatu peristiwa dapat beranekaragam, ada yang berbentuk oleh hubungan sebab-akibat ataupun bersifat kronologis.

2) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015:32) tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah budaya, tradisi atau adat istiadat, ekonomi, cinta, rindu, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita. Karena ceritanya yang pendek, cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya, ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Hal ini sejalan dengan dengan adanya plot utama dan sub-subplot di atas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Namun, sebagaimana halnya dengan peran sub-subplot terhadap plot utama, tema-tema tambahan tersebut haruslah berfungsi menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai tema dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama suatu permasalahan yang terdapat di dalam sebuah cerita.

3) Tokoh dan Penokohan

Aminudin (2014:79) mengemukakan tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Selanjutnya, Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2015:247) berpendapat bahwa, tokoh adalah orang-orang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sementara itu, Jones (dikutip Nurgiyantoro, 2015:247) mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan orang yang berkecimpung dalam suatu karya sastra, yang diciptakan oleh pengarang. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Nurgiyantoro, (2015: 258-267) membedakan tokoh cerita dalam sebuah fiksi berdasarkan sudut pandang penanaman itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan kedalam beberapa jenis penamaan sekaligus.

a) Dilihat dari segi peran dan tingkat pentingnya tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan

(1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling sering diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2015:259). Tokoh utama dalam sebuah novel mungkin lebih dari satu orang walau kadar keutamaannya tak selalu sama.

(2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya lebih sedikit, tidak dipentingkan atau diabaikan, dan kehadirannya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

b) Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

(1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis menurut Altenbernd dan Lewis (dikutip Nurgiyantoro, 2015:261), adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer kita sebut sebagai hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita pembaca.

(2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik Nurgiyantoro, (2015:261). Sebuah cerita fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik yang dialami oleh tokoh protagonis dan yang menyebabkan terjadinya konflik adalah tokoh antagonis. Konflik yang dialami oleh tokoh protagonis tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis, hal tersebut bisa terjadi misalnya kecelakaan, lingkungan alam dan social dan lain.

4) Latar

Latar merupakan unsur yang sangat penting bagi penentuan nilai estetika di dalam sebuah novel. Peristiwa-peristiwa pada umumnya terjadi pada lingkungan tertentu, baik lingkungan tempat fisik, lingkungan sosial, maupun waktu, menurut Kosasih (2014:67) latar memiliki fungsi untuk memperkuat keyakinan pembaca terhadap jalan cerita. Selanjutnya menurut Abrams (dikutip Nurgiyantoro, 2015:302) latar atau setting disebut juga landasan tumpu, yang

menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan sejarah waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

a) Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat berupa tempat dengan nama tertentu. Inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi. Latar waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikatakan dengan peristiwa sejarah.

c) Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spritual.

2. Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (dikutip Margaretha 2016: 25-26 Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logus* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada

masalah manusia. karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan Wiyatmi (dikutip Margaretha, 2016: 25). Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan.

Kalau bertolak belakang pada pemikiran Damono (2002: 2) secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi sastra adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi sastra kadang-kadang dikatakan sebagai pendekatan sastra dari sisi sosial. Adapula yang menyebut sosiologi sastra itu suatu teori dan sekaligus teknik penelitian sosial sastra. Menurut Endraswara (2002:5) istilah sosiologi sastra (*sociology of literature*), memang tampak kurang begitu tepat. Sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra.

Menurut Ratna (dikutip Endraswara, 2002:8-9), ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektifitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain.

- a. Pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatan.

- b. Pemahaman terhadap totalitas karya disertai dengan aspek kemasayrakan yang terkandung didalamnya.
- c. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi.
- d. Sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat
- e. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas independensi antara sastra dengan masyarakat.

Menurut Endraswara (dikutip Ratna 2002: 36-37), dengan tampilnya sosiologi sastra sebagai disiplin yang otonom, khususnya sesudah timbul kesadaran bahwa analisis strukturalisme memiliki keterbatasan, sebagai metode yang mengalienasikan, karya terhadap struktur sosial yang menhasilkannya, lahirlah konsep-konsep yang secara spesifik, yang secara konseptual paradigmatik ditunjukkan dalam analisis sosiologi sastra. sama seperti konsep-konsep sosiologi, konsep-konsep sosiologi sastra pada umumnya diadopsi melalui konsep-konsep barat yang kemudian disesuaikan dengan kondisi-kondisi sastra di Indonesia. Secara kronologis dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu: (a) konsep-konsep positivistik (hubungan searah, keberadaan karya sastra ditentukan oleh struktur sosial), (b) konsep-konsep refleksi (hubungan dua arah, tetapi sastra masih bersifat pasif), (c) konsep-konsep dialektif (hubungan dua arah, sastra dan masyarakat berada dalam kondisi saling menentukan), dan (d) konsep-konsep poststrukturalisme (hubungan dua arah, signifikan kedua gejala hadir secara simultan).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang membahas hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi dalam kajian mengenai sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

3. Konflik Sosial

Menurut Nurgiyantoro (dikutip Rany Rizkyah Putri, 2018:01) konflik merupakan fenomena yang tidak lepas dari kehidupan. Antara individu maupun kelompok tentu akan mengalami perbedaan, pertentangan, dan pertikaian. Konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antar manusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia disebut konflik sosial.

Berbicara mengenai konflik sosial, maka kita akan mendefinisikan dua kata, yaitu konflik dan sosial. Menurut Webster (dalam Pruitt, 2011: 9), istilah “conflict” yaitu berupa konfrontasi antara beberapa pihak. Berkaitan dengan konflik sosial. Nurgiyantoro (2015: 178) mengungkapkan “Konflik (*conflict*), yang *notabene* adalah kejadian yang tergolong penting akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kemei dalam pengategorian diatas. Konflik merupakan unsur yang esensi dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi.

Menurut Pruitt dan Rubin (2011: 9-10), konflik persepsi mengenai perbedaan kepentingan atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Konflik juga merupakan salah

satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial, dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan (Margaretha, 2016:27).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial adalah pertentangan, percekocokan, sosial yang dilakukan antarindividu, antar kelompok dengan tujuan untuk memperoleh status, kekuasaan, dan sumber daya serta keinginan untuk menghancurkan dan menguasai pihak lain. Pertentangan sosial itu dipicu adanya perbedaan pendapat dari masing-masing pihak. Di sisi lain, konflik dapat mendamaikan pihak yang saling berseteru dan mengarahkan pihak-pihak yang sedang berjuang demi identitas mereka sendiri. Untuk meredakan konflik sosial yang sering kali berkecamuk karena lambanya dalam mengatasi kasus individu maupun kelompok, maka dibutuhkan kesigapan aparat keamanan serta lembaga tertentu untuk mengadilinya dan membangun kembali kerukunan hidup masyarakat.

a. Jenis-Jenis Konflik Sosial

1) Konflik Pribadi

Konflik pribadi merupakan konflik yang terjadi antar individu. Menurut (Soekanto dan Sulistyowati,2013: 94-95) konflik pribadi tidak jarang terjadi bahwa dua orang sejak mulai berkenalan sudah saling tidak menyukai. Apabila permulaan yang buruk tadi dikembangkan, maka timbul rasa saling membenci.

Masing-masing pihak berusaha memusnahkan pihak lawannya. Maki-makian diucapkan, penghinaan dilontarkan dan seterusnya sampai mungkin timbul suatu perkelahian fisik. Apabila perkelahian dapat dilerai untuk sementara, maka seolah-olah untuk seterusnya kedua tak mungkin berhadapan muka lagi

Konflik pribadi adalah konflik yang terjadi antara dua orang, yaitu orang pertama dan orang kedua. Manusia makhluk hidup yang unik. Artinya setiap orang memiliki pendirian dan perasaan yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Hal tersebut adalah pemicu terjadinya konflik. Artinya konflik pribadi atau individual ini terjadi antara dua individu yang terbentur kepentingan. Pada dasarnya setiap individu adalah unik sehingga banyak dijumpai perbedaan karakter, pendirian dan keyakinan. Jadi pernyataan tersebut memicu konflik antarindividu.

Simpulan dalam konflik pribadi ini bahwasannya konflik pribadi merupakan suatu konflik yang terjadi antar individu. Dimana konflik tersebut terjadi karena adanya pendapat yang berbeda atau antar individu tersebut memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu permasalahan. Kemudian konflik pribadi sering terjadi didalam keluarga, pertemanan dan lain-lain. Contohnya adanya argumentasi antara saudara dalam suatu keluarga.

2) Konflik Rasial

Konflik rasial ini para pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang sering kali menimbulkan pertentangan. Misalnya, pertentangan antara orang-orang Negro dengan orang-orang kulit putih di Amerika Serikat. Sebetulnya sumber pertentangan tidak hanya terletak pada

perbedaan ciri-ciri badanlah, tetapi juga oleh perbedaan kepentingan dan kebudayaan. Keadaan tersebut ditambah dengan kenyataan bahwa salah satu ras merupakan golongan mayoritas.

Konflik rasial juga merupakan konflik yang terjadi antar ras atau antar suku atau bisa juga antar kelompok dengan latar belakang sama. Konflik rasial juga tergolong sebagai konflik horizontal. Dalam hal ini, konflik rasial bukan dipicu oleh perbedaan ciri fisik melainkan karena faktor ekonomi, politik dan sosial. Faktor utama pemicu konflik rasial adalah kesenjangan sosial ekonomi. Sebagai contoh, konflik yang terjadi antara suku dayak dan madura pada dasarnya dilatarbelakangi oleh adanya penguasaan sumber ekonomi yang dilakukan oleh kelompok suku madura terhadap kelompok suku dayak. Dalam konflik rasial ini juga merupakan jenis konflik yang terjadi antar ras atau berbeda. Konflik rasional akan terjadi ketika setiap ras merasa lebih unggul dan lebih mengutamakan kepentingan kelompoknya sendiri.

Jadi simpulan yang dapat diambil dalam konflik rasial ini adalah konflik yang terjadi karena perbedaan pandangan antar ras atau antar suku dan antar kelompok.

3) Konflik Antar Kelas Sosial

Konflik antar kelas sosial ini pada umumnya ia disebabkan oleh perbedaan kepentingan, misalnya perbedaan kepentingan antara majikan dengan buruh. Konflik Antarkelas sosial adalah konflik yang terjadi antarkelas sosial yang ada dalam masyarakat. Kelas sosial itu sendiri merupakan kelompok orang berdasarkan kategori sosial hierarkis. Jadi, konflik sosial berarti konflik yang

terjadi karena pembagaaian kelas yang mengakibatkan adanya kesenjangan. Konflik antarkelas sosial biasanya muncul karena adanya benturan antara kelompok kelas sosial atas dan kelompok kelas sosial bawah. Konflik antar kelas sosial biasanya berupa konflik yang bersifat vertical, yaitu konflik antara kelas sosial atas dan sosial bawah. Konflik ini terjadi karena kepentingan yang berbeda antara dua golongan atau kelas sosial yang ada.

Konflik antar kelas dapat terjadi pada status sosial yang berbeda, yang dapat disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau perbedaan pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan bentuk konflik ini, seperti pertentangan antara majikan dan buruh, pertentangan antara yang kaya dan yang miskin, antara petani dan tuan tanah.

Ketimpangan dan distribusi sumber daya yang tidak adil menjadi pemicu konflik vertikal antar kelas sosial. Dalam contoh konflik vertikal antar kelas sosial biasanya terjadi antara pemilik faktor produksi pemilik pabrik dan non pemilik faktor produksi. Artinya konflik tersebut dilatarbelakangi oleh masalah ketidakadilan dalam relasi pekerjaan seperti pembayaran upah yang rendah, waktu kerja yang tidak sesuai.

Adanya pengelompokan kelas di dalam masyarakat sangat berpotensi menimbulkan terjadinya konflik. Perebutan dan upaya mempertahankan peran dan status di dalam kelompok masyarakat seringkali menimbulkan konflik. Misalnya kelompok kaya dan kelompok miskin/menengah yang saling memperebutkan kekuasaan di dalam politik.

Dari beberapa pernyataan atau penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya konflik antar kelas sosial adalah konflik yang umumnya terjadi karena perbedaan kepentingan antara konflik sosial dalam suatu kelompok yang ada pada konflik konflik tersebut.

4) Konflik Politik

Dalam konflik ini biasanya menyangkut baik antara golongan-golongan dalam satu masyarakat, maupun antara negaar-negara yang berdaulat. Hal yang terakhir menimbulkan bentuk pertentangan berikutnya. Konflik politik yaitu konflik yang terjadi akibat adanya kepentingan atau tujuan politis yang berbeda antara seseorang atau kelompok. pernyataan tersebut dilihat dari perbedaan pandangan antarpartai politik karena perbedaan ideologi, asas perjuangan, dan kepentingan politik masing-masing. Contoh yang mudah dilihat dari konflik antara pendukung partai yang berbeda menjelang pemilu atau pilkada.

5) Konflik Internasional

Pada konflik internasional ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merembes ke kedaulatan negara. Mengalah berarti mengurangi kedaulatan dan itu berarti kehilangan muka dalam forum internasional. Konflik internasional adalah konflik yang terjadi antar negara karena perbedaan kepentingan. Misalnya, konflik yang antara Palestina dan Israel. Konflik internasional juga merupakan konflik yang berada pada ranah internasional dengan melibatkan dua atau beberapa negara. Konflik internasional dan sengketa perbatasan. Konflik internasional juga merupakan konflik yang terjadi antar negara-negara di dunia, baik itu negara berkembang maupun negara maju. Konflik

ini biasanya terjadi karena salah satu negara merasa dirugikan oleh negara lainnya atau karena masing-masing negara ingin memperebutkan eksistensinya. Misalnya, perang dingin antara Rusia dan Amerika Serikat.

Simpulan dalam konflik internasional ini adalah sebuah konflik yang terjadi antara negara karena adanya perbedaan suatu kepentingan, sengketa perbatasan, ataupun perebutan eksistensi antar negara.

4. Pengajaran Sastra (Novel) di Sekolah Menengah Atas

Pada dasarnya tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas adalah untuk menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap sastra sehingga harapannya mampu mempertajam perasaan, penalaran, dan daya imajinasi serta kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya. Novel merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran ke dalam komponen dasar kegiatan belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah menengah atas, pada silabus KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMA kelas XII semester 1 (ganjil) terdapat kompetensi mengenai pembelajaran sastra, khususnya berkaitan dengan novel. Standar kompetensi: memahami pembacaan novel, menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari pembacaan penggalan novel. Sedangkan kegiatan pembelajaran adalah menjelaskan unsur-unsur pembangunan sastra (tema, latar, penokohan, alur, pesan atau sudut pandang, dan konflik dalam penggalan novel yang dibacakan teman. Kemudian mendiskusikan unsur-unsur intrinsik penggalan novel.

Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Tujuan akhir dalam pengajaran sastra ini ialah menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks insidividual, maupun sosial. Selain itu tujuan pengajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan, mengembangkan cipta rasa, dan menunjang pembentukan watak atau karakter. Agar semua tujuan dapat tercapai, siswa harus memiliki rasa peka terhadap karya sastra, serta memiliki atau minimal menumbuhkan minat untuk membaca.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Oktavia, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja, dengan judul skripsi “Analisis Sosial Dalam Novel *Catatan Hati Seorang Mahasiswa Karya Alief Aurum* (Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter)”. Skripsi tahun 2019. Dengan hasil dari penelitian ini, yaitu novel *Catatan Hati Seorang Mahasiswa Karya Alief Aurum* mengandung lima masalah sosial, yaitu: kemiskinan, kejahatan, peperangan, masalah generasi mudah dalam masyarakat modern, dan masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat. Kedua *Catatan Hati Seorang Mahasiswa Karya*

Alief Aurum mengandung sepuluh piral pendidikan karakter yaitu religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, tolong menolong, bersahabat, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Persamaan dalam penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama menganalisis nilai sosial, sedangkan perbedaannya, yaitu peneliti sekarang direlevansikan pembelajaran sastra di SMA sedangkan peneliti dahulu tidak.

2. Penelitian ini yang dilakukan oleh Margaretha Ervina Sipayung (2016), mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, dengan judul “Konflik Sosial Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra” Jurnal Sintesis Volume 10, Nomor 1, Maret 2016, halaman 22-34. Hasil dari penelitian ini, yaitu alur dalam novel Maryam adalah alur campuran. Peristiwa yang terjadi berjalan kronologis. Tokoh utama dalam novel Maryam adalah Maryam sendiri. Konflik sosial di dalam novel Maryam adanya diskriminatif dari orang dan lembaga lain yang menilai bahwa Ahmad adalah keturunan aliran sesat. Konflik sosial ini ditunjukkan secara nyata, dan hal ini juga mempengaruhi perilaku tokoh lainnya dalam menghadapi suatu peristiwa. Konflik sosial yang banyak terjadi adalah konflik sosial berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhinya serta jenis-jenis konflik sosialnya. Adapun persamaan dalam penelitian ini, yakni sama-sama meneliti tentang analisis novel. Sedangkan perbedaannya, penelitian sekarang direlevansikan dengan pembelajaran sastra di SMA.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Ahsan Taqwiem Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung Mangkurat dengan judul “

Konflik Sosial Dalam Novel Jalan Lain Ke Tulehu” Jurnal ISSN: 2655-8491. Vol.1. 2 Juli 2019. Persamaan dalam penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama menganalisis konflik sosial, sedangkan perbedaannya, yaitu peneliti sekarang direlevansikan pembelajaran sastra di SMA sedangkan peneliti dahulu tidak.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Anis Satul Mahfiroh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak dengan judul “*Konflik Sosial Dalam Novel Lontar Rindu Karya S. Gegge Mappangewa*” jurnal Home Vol 7, No 6 tahun 2018. Persamaan dalam penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah sama-sama menganalisis konflik sosial, sedangkan perbedaannya, yaitu peneliti sekarang direlevansikan pembelajaran sastra di SMA sedangkan peneliti dahulu tidak.